

PARTIKEL SEBAGAI PEMARKAH WACANA TUTURAN GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Noorhana¹, Anang Santoso², Martutik²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 5-5-2017

Disetujui: 20-7-2017

Kata kunci:

particle;
discourse markers;
teacher's speech;
learning interaction;
partikel;
pemarkah wacana;
tuturan guru;
interaksi pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: This study aimed to describe the particle's as a discourse markers of teacher's interaction speech of teaching and learning Indonesian Subject. This research was qualitative descriptive research with Miles and Hubberman flow design. This design the data analysis showed with some ollection steps like, reduction data included description and identification of variations particle form as discourse markers, data presented by encoding and converting the result into matriks form, the last step was deduction data and verification. The result of this study showed that the form of particle of vowels or word were not ussually derivable or inflected, such as interjection, preposition and articles that appear in the teacher's speech were e, ya, kan, and nah. It could be concluded that particles were used by teacher's as a discourse markers in the learning interaction to give a signal for student to give messages to be delivered in the next step in speech unit.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan partikel sebagai pemarkah wacana tuturan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model alir Miles & Hubberman. Dengan menggunakan model ini, kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data yang meliputi deskripsi dan identifikasi variasi bentuk partikel sebagai pemarkah wacana, penyajian data dengan memberi kode serta mentransformasikan hasilnya ke dalam bentuk matriks, langkah terakhir adalah menyimpulkan data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan partikel dalam bentuk suara vokal atau kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, misalnya interjeksi, preposisi, dan artikel yang muncul dalam tuturan guru adalah *ya*, *kan*, *nah*, *e*, dan *oh*. Dapat disimpulkan bahwa partikel digunakan oleh guru sebagai pemarkah wacana dalam interaksi pembelajaran untuk memberikan sinyal kepada siswa tentang informasi atau pesan yang akan disampaikan pada unit tuturan berikutnya.

Alamat Korespondensi:

Noorhana
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: noorhana.aminuddin27@gmail.com

Saat proses pembelajaran dilaksanakan, komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi pembelajaran. Rivers (1987:3) menegaskan bahwa dalam pengajaran bahasa, interaksi merupakan kunci sukses atau penentu keberhasilan pengajaran bahasa. Sebagian besar komunikasi dalam interaksi pembelajaran melibatkan dua peserta atau lebih dan hanya satu orang yang bertutur. Fakta yang ditemukan, guru pada umumnya menjadi pemrakarsa dalam bertutur. Bahkan ada kecendrungan guru tidak hanya menjadi pemrakarsa terjadinya interaksi dalam pembelajaran akan tetapi lebih banyak mengambil kesempatan bertutur. Chaudron (1988) mencatat bahwa 60% kesempatan bertutur di dalam kelas didominasi oleh guru.

Terkait dengan komunikasi dalam pembelajaran, para partisipan yakni guru dan siswa bekerjasama agar pergantian giliran tutur terjadi secara halus. Adakalanya ketika guru ingin mengekspresikan ide mereka tidak tahu bagaimana menanggapi tuturan siswa. Hal ini terjadi terutama jika guru mengalami kebingungan ataupun keraguan tentang apa yang ingin dikatakan. Agar tidak terjadi kekosongan sebelum memutuskan apa yang akan diutarakan mereka menggunakan partikel seperti "oh", "eh" atau "ya" "nah" dan lain-lain. Partikel ini yang disebut oleh Schiffrin (1987) sebagai *discourse marker* atau pemarkah wacana.

Satu acuan awal mengenai bentuk pemarkah wacana dikemukakan oleh Levinson (1992: 87) bahwa pemarkah wacana merupakan ekspresi linguistik dalam bentuk kata dan frasa.

There are many words and phrases in English, and no doubt most languages, that indicate the relationship between an utterance and the prior discourse. Examples are utterance initial usage of but, therefore, in conclusion, to the contrary, still, however anyway, well, besides, actually, all in all, so, after all, and so on. It is generally conceded that such words have at least a component of meaning that resists truth conditional treatment... what they seem to do is indicate, often in very complex ways, just how the utterance that contains them is a response to, or a continuation of, some portion of the prior discourse.

Dalam penelitian ini pemarkah wacana merupakan ekspresi berbahasa yang menjadi sinyal dari penutur untuk memberikan informasi dan merupakan salah satu fenomena pragmatik. Sebagai fenomena pragmatik pemarkah wacana dapat muncul dalam bentuk yang bervariasi sesuai dengan situasinya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Agustus 2015 di SMA Negeri 1 Kotabaru, dalam interaksi pembelajaran, misalnya, ketika ingin memberi isyarat perhatian dan melanjutkan tuturan (*continuiting markers*), guru menggunakan pemarkah dalam bentuk kata seru “nah”. Realisasi penggunaan Pemarkah wacana dapat dilihat dari kutipan (1) berikut ini.

Siswa : “Bagaimana cara kita menganalisis data, fakta dan temuan?”
Guru : “Bagaimana strategi kita menganalisis data, fakta atau temuan penelitian? Nah, ini sudah ada contoh paragraf.

Berdasarkan paparan di atas dapat diamati bahwa guru telah menggunakan partikel sebagai pemarkah wacana dalam konteks pembelajaran untuk menandai lanjutan tuturan. Sejauh ini, masih sedikit perhatian terhadap penggunaan bentuk dan fungsi-fungsi pemarkah wacana sebagai faktor interaksional di dalam kelas. Faktanya, penggunaan pemarkah wacana yang sesuai dalam kelas tidak hanya dapat memperbaiki keikutsertaan para siswa namun juga memiliki peran meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Othman, 2010). Berdasarkan alasan tersebut, perlu lebih banyak riset untuk mengulas isu tentang pemarkah wacana.

Sejauh ini, masih sedikit perhatian terhadap penggunaan bentuk dan fungsi-fungsi pemarkah wacana sebagai faktor interaksional di dalam kelas. Faktanya, penggunaan pemarkah wacana yang sesuai dalam kelas tidak hanya dapat memperbaiki keikutsertaan para siswa namun juga memiliki peran meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Othman, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi dan deskripsi penggunaan partikel sebagai pemarkah wacana tuturan guru dalam interaksi pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014:8—13) menyintesis pemikiran Bogdan, Biklen, Lincoln, dan Guba bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri alamiah, manusia berfungsi sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan, perekaman, wawancara atau penelaahan dokumen, menganalisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, mementingkan proses, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Model yang digunakan adalah model alir Milles & Hubberman (1992:21—23). Dengan menggunakan model ini kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data melalui observasi dan perekaman. Reduksi data yang diisi proses deskripsi dan identifikasi. Penyajian data yang dilakukan dengan memberi kode dan membuat matriks. Langkah terakhir adalah penyimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemarkah wacana dalam bentuk partikel merupakan bentuk pemarkah yang menggunakan suara vokal yang tidak memiliki arti referensial, namun menarik perhatian pendengar. Pemarkah dalam bentuk partikel dapat juga berupa kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, misalnya interjeksi, preposisi, dan artikel. Data [1] berikut ini menjelaskan tentang bentuk pemarkah berupa partikel yang terjadi pada saat interaksi pembelajaran.

- [1] Guru : (1) Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.
Siswa : (2) walaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.
Guru : (3) *Ya*, seperti biasa kita sebelum memulai pelajaran, kita berdoa bersama-sama.
Siswa : (berdoa)
Guru : (4) *Ya*, kita lanjutkan pelajarannya. Lanjutkan pelajaran buku kemarin. Yang pertama bab dua dulu, menyaring tayangan positif televisi. Menyaring atau lebih dikenal dengan sebutan filter. Halaman dua puluh lima.

Dalam konteks data [1] di atas, dapat dipahami itu merupakan pemarkah dengan menggunakan partikel *ya*. Kata *ya* pada tuturan (3) dan (4) tidak dapat diartikan secara harfiah sebagai interjeksi untuk menyahut panggilan, kata untuk menyatakan setuju, atau kata untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan.

Berdasarkan konteks penggunaan dalam interaksi antara guru dan siswa, pemarkah pada tuturan (3) digunakan untuk memulai wacana. Setelah guru mengucapkan salam, secara bersamaan seluruh siswa menjawab sesuai dengan salam yang diucapkan, yakni salam keagamaan. Setelah siswa menyelesaikan tuturan menjawab salam, guru yang mengetahui bahwa tidak akan ada tuturan berikutnya dari siswa berusaha menjaga agar alur komunikasi tidak terhenti. Guru merespon dan berusaha menarik perhatian siswa dengan menggunakan partikel *ya*. Berikutnya guru membuka kegiatan dengan meminta siswa untuk berdoa.

Sama halnya dengan tuturan (3) pada tuturan (4) pemarkah *ya* dijadikan penanda responsif bagi tuturan siswa. Setelah guru memberi sinyal membuka pelajaran, guru menyatakan bahwa memulai pelajaran akan lebih baik jika seisi kelas berdoa terlebih dahulu. Siswa yang telah selesai berdoa, tidak memberikan sinyal untuk menutup giliran tutur mereka. Guru yang menyadari hal tersebut, memerlukan pemarkah untuk merespon tuturan siswa. Dengan partikel *ya* guru memberi sinyal bahwa guru akan mengambil alih tuturan serta membuka topik baru setelah memerintahkan siswa untuk berdoa. Partikel *ya* ini juga ditemukan dalam penelitian Wouk (2001) yang mengungkapkan bahwa dalam percakapan bahasa Indonesia banyak ditemukan kata *ya* dan *iya* yang masing-masing dapat digunakan sebagai pemarkah wacana. Secara umum, Wouk menuliskan bahwa partikel digunakan untuk menandai dua fungsi dalam tuturan, fungsi responsif dan fungsi konfirmasi. Apa yang dikemukakan Wouk ini tidak bertentangan dengan data yang ditemukan dalam penelitian, seperti yang berikut ini.

- [2] Guru : (1) Jadi, manusia ni perangkat kerasnya apa aja di dalam tubuh kalian itu?
 Siswa : (2) Tulang.
 Guru : (3) Ya, tulang. Kalau anu ni *kan*, hati. Hati itu hanya bisa disembuhkan dengan keikhlasan *kan*?
 Siswa : (4) Inggih.
 Guru : (5) hukuman pun dapat diperingan dengan keikhlasan *kan*?
 Siswa : (6) Inggih.

Pemarkah yang digunakan untuk fungsi responsif pada data [1], memaparkan bentuk partikel diikuti dengan kalimat imperatif atau kalimat pernyataan. Sedangkan pada data [2] bentuk partikel diikuti bentuk interogatif untuk memenuhi fungsi konfirmasi. Pada konteks tersebut, guru menceritakan pengalaman seseorang yang dikenalnya kemudian dikaitkan dengan perangkat tubuh manusia. Pada tuturan (2) guru bertanya kepada siswa mengenai tubuh manusia terkait dengan cerita yang sudah disampaikan. Ketika menyampaikan pertanyaan guru menambahkan partikel *kan* untuk memberikan sinyal kepada siswa bahwa ia menginginkan konfirmasi pemahaman atau pengetahuan bersama mengenai hal yang sudah disampaikan. Sack (1974) menyebut ini sebagai NTRI atau *Next Turn Repair Initiator* yang digunakan oleh penutur untuk meminta konfirmasi jika terjadi masalah dalam hal pendengaran atau pemahaman ketika penutur lain telah menyelesaikan gilirannya.

- [3] Guru : (1) Udah sekarang kita latihan. 5 aja tulis. Jadi masing2 menggunakan ungkapan, dengan menggunakan nama...
 ungkapan dengan menggunakan kata indra. Kemudian, yang kedua ungkapan dengan menggunakan nama bagian tubuh.
 Siswa : (2) Apa Bu? Bagian tubuh?
 Guru : (3) Bagian tubuh. Tadi indera sekarang bagian tubuh. Kemudian yang ketiga, ungkapan dengan nama tumbuhan. Tiga saja ya. Yang pertama kamu buat kalimatnya. Yang kedua buat sedikit cerita dengan menggunakan ungkapan itu, satu paragraf saja.
 Siswa : (4) Tiga aja kah Bu?
 Guru : (5) Ya, tiga aja.
 Siswa : (6) Tapi Bu,
 Guru : (7) Atau ngga kamu pilih dari tiga ungkapan itu kamu pilih salah satu, kamu buat sedikit cerita seperti tadi toh, ibu berikan satu contoh cerita tadi. Rendi adalah anak yang pandai dan rajin belajar, satu paragraf saja, tapi kamu pilih dari salah satu ketiga ungkapan tadi. Tapi yang kalimatnya, tiga-tiganya dibuat kalimat.
 Siswa : (8) Masing-masing satu kah, Bu? Masing-masing satu?
 Guru : (9) Apanya? Kalimatnya untuk ungkapannya masing-masing satu. Jadi kan tiga kalimat dengan menggunakan ungkapan itu. Terserah, dari ketiga ini mana yang akan kamu ambil. Tidak boleh sama kalimatnya dengan teman di samping.
 Misalkan, ungkapan dengan nama tubuh. Nah tu salah satu ungkapannya kamu berikan ceritanya. Kalo bunga desa itu masuk ungkapan apa?
 Siswa : (10) Bunga/tumbuhan
 Guru : (11) Tumbuhan. *Nah*, gadis itu bla bla bla menjadi bunga desa. Nah, kembang desa. Banyak sekali para pemuda yang jatuh hati kepadanya. *Nah*, dalam membuat cerita itu tolong perhatikan penulisannya terutama ejaannya. Kalau kalimatnya sudah selesai tolong jangan lupa diberi tanda titik. Kalau tidak ada tanda titik ini berarti nanti kalimatnya masih bersambung terus. Tanda komanya juga jangan lupa. Kalau memang kalimatnya menggunakan tanda koma, berikan tanda koma. Kalau ada yang belum paham bisa bertanya, daripada sesat di jalan.

Pada data [3] guru menggunakan partikel *nah* sebagai pemarkah untuk melanjutkan tuturan (*continuiting markers*). Dalam konteks tersebut guru memberikan perintah kepada siswa untuk latihan membuat ungkapan dengan menggunakan kata indra, nama bagian tubuh, dan nama tumbuhan. Siswa yang tidak memahami intruksi dari guru melalui tuturan (8) mengonfirmasi dengan bertanya pada guru perihal tugas tersebut. Pada akhirnya guru menjelaskan ulang dengan rinci melalui tuturan (9) langkah yang harus dikerjakan siswa. Setelah memaparkan langkah yang harus dikerjakan kemudian guru melanjutkan tuturan dengan memberikan contoh. Guru menandai lanjutan tuturan (11) ini dengan menggunakan pemarkah *nah*. Pemarkah *nah* menjadi isyarat bagi siswa bahwa guru belum selesai berbicara dan masih melanjutkan tuturan terkait dengan topik yang dibicarakan.

Jika pada data [2] distribusi pemarkah bersifat fleksibel, pada data [3] distribusi pemarkah lebih konsisten. Bentuk pemarkah *nah* untuk melanjutkan tuturan selalu terletak di awal pesan lanjutan (pemarkah *nah* + pesan lanjutan), misalnya setelah menuturkan pesan mengenai teknik membaca, guru melanjutkan dengan memberikan informasi tambahan mengenai topik tersebut. Guru menggunakan *nah* (pemarkah untuk melanjutkan) *kalo tidak memerhatikan ke kita, kalian bisa menegur ke penonton atau audience supaya memerhatikan kepada kita saat membaca* (pesan lanjutan). Bentuk ini dipengaruhi oleh pemarkah itu sendiri secara fungsional merupakan pemarkah lanjutan, sehingga disampaikan di bagian awal untuk menandai pesan berikutnya yang akan diutarakan.

Dari sebagian data penelitian yang dipaparkan dapat diketahui bahwa partikel yang digunakan dalam tuturan guru memiliki fungsi sebagai pemarkah atau penanda untuk menautkan pesan-pesan yang telah disampaikan. Partikel lain yang menjadi pemarkah juga dapat dilihat dari data berikut ini.

- [4] Guru : (1) Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.
 Siswa : (2) Walaikumsalam Warahmatullah Wabarakatuh.
 Guru : (3) Ya. *E* hari selasa yang kemarin kan pertemuan sebelumnya kita membahas mengenai masalah?
 Siswa : (4) Puisi.
 Guru : (5) Puisi. Puisi yang berhubungan dengan apa?
 Siswa : (6) kemasyarakatan
 Guru : (7) Dan?
 Siswa : (8) Realita.
 Guru : (9) Ya. Realitas. *E*, realitas yang terjadi di masyarakat misalnya berhubungan dengan alam, berhubungan dengan apalagi?
 Siswa : (10) Sosialisasi.
 Guru : (11) Sosial. Sosialisasi.
 Siswa : (12) Sosial, Bu ai.
 Guru : (13) Sosial budaya, sosial kemasyarakatan, ekonomi dan lain sebagainya.
 Siswa : (14) Individu?
 Guru : (15) Ya? Ya, individu. Individu kita, sosial kita, berhubungan individu dengan individu lain kan, tadi tuh *e*, namanya hubungan? Hubungan apa Hen? Hen? Hendri. Hendri.
 Siswa : (16) Inggih, Bu ai.
 Guru : (17) Hubungan apa dengan apa tadi? Individu dengan individu namanya hubungan apa? Hubungan?
 Siswa : (18) sosial
 Guru : (19) Sosial. Sosial apa?
 Siswa : (20) Sosial... sosial kemasyarakatan.
 Guru : (21) Noh.. banyak banar yang membisiki. Dah.

Dari bentuk pemarkah dapat diketahui bahwa tuturan guru di atas bukan menggunakan partikel berupa kata interjeksi ataupun artikel, tetapi hanya berwujud suara vokal yang tidak memiliki arti referensial, yakni *e*. Pada data [4] sesuai dengan konteks tersebut guru memulai interaksi pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Siswa menjawab salam yang diucapkan guru kemudian guru merespon dengan pemarkah *ya*. Pada saat akan melanjutkan tuturan, guru mengalami keraguan mengenai apa yang akan disampaikan. Pada saat inilah guru melalui tuturan (3) menggunakan partikel *e*, sebagai sinyal bahwa guru sedang berpikir untuk melanjutkan tuturan. Secara fungsional partikel *e* ini merupakan bentuk pemarkah untuk mencegah terjadinya kesenyapan pada saat guru sedang kebingungan, ragu, atau berpikir mengenai hal yang akan dituturkan. Hal ini diperlukan untuk menjaga komunikasi tetap lancar dan tidak kaku. Wray (2002) menekankan bahwa pemarkah wacana merupakan formula yang mendukung proses komunikasi antara penutur dan pendengar secara simultan.

- [5] Guru : (1) Misalnya dalam budaya budaya *e*, Banjar, kira-kira budaya Banjar yang kental apa? Pagi-pagi sebelum bekerja, turun sekolah duduk ngopi dulu di warung. Atau misalnya...
 Siswa : (2) Pengajian.
 Guru : (3) *Oh*, pengajian jar Dimas. Pengajian *e*, yang tidak seramai misalnya di kampung-kampung lain itu ramai misalnya di Banjar. Kemudian orang yang suka berziarah ke wali-wali. Itu budaya kebiasaan yang hidup di masyarakat. Atau misalnya di Jawa, ketika habis lebaran,
 Siswa : (4) Makan-makan.
 Guru : (5) Makan makan. Dimana-mana tu Dimas ai habis puasa, lebaran tu makan-makan. Misalnya perayaan, perayaan apa setelah itu, nah itu masih bagian budaya.

Kridalaksana (2008:32) berpendapat bahwa bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Bentuk pemarkah wacana pada data [5] di atas menggunakan partikel berupa interjeksi atau kata seru *oh*. Dalam konteks tersebut guru memberikan penjelasan mengenai contoh nilai budaya banjar dalam karya sastra. Ketika guru ingin memberikan contoh selain yang telah dikemukakannya dan memberikan isyarat berpikir dengan memanjangkan intonasi pada kata misalnya, salah seorang siswa menanggapi tuturan tersebut secara tiba-tiba. Siswa memberikan contoh yang menurutnya merupakan jawaban yang diinginkan guru. Setelah siswa memberikan jawabannya, guru melalui tuturan (3) mengekspresikan respon terhadap tuturan yang tiba-tiba tersebut dengan menggunakan partikel *oh*.

Kata seru *oh* merupakan pemarkah wacana yang menunjukkan ekspresi leksikal ataupun ekspresi responsif terhadap kemunculan informasi yang tiba-tiba. Akan tetapi, tidak semua interjeksi atau kata seru dapat dijadikan pemarkah wacana. Misalnya, “aduh, aku lupa membawa dompetku!” pada kalimat tersebut meskipun mengandung partikel berupa kata seru *aduh*, tetapi jika diperlakukan secara tekstual itu bukan merupakan pemarkah wacana. Kalimat itu hanya kalimat seru biasa yang tidak memiliki implikatur apa-apa dalam konteks sebuah wacana.

SIMPULAN

Dari temuan penelitian, Pemarkah wacana dalam bentuk partikel dapat berupa interjeksi, artikel, atau suara vokal yang tidak memiliki arti referensial namun menarik perhatian pendengar. Distribusi pemarkah tidak teratur sesuai dengan konteks situasi dan pemakaian pada saat tuturan disampaikan. Selain itu, partikel sebagai pemarkah wacana tuturan guru bersifat multifungsional, melayani fungsi kohesif untuk manajemen wacana, interaktif, dan ekspresif.

Berdasarkan temuan penelitian ini penggunaan pemarkah wacana ini berperan penting untuk menerjemahkan maksud guru dalam tuturannya dan memahami keterkaitan antar unit tuturan guru sebagai bagian dari sebuah teks wacana. Oleh karena itu, bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi untuk memahami penggunaan partikel sebagai pemarkah wacana dan penerapannya dalam interaksi pembelajaran.

Penelitian pemarkah wacana ini masih terbatas pada bentuk partikel sebagai pemarkah wacana tuturan guru dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada aspek yang belum diteliti, misalnya pemarkah wacana dalam bentuk linguistik yang lebih besar. Hal lain yang dapat diteliti berupa dampak atau pengaruh penggunaan pemarkah wacana terhadap pemahaman siswa. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian serupa dengan penelitian pemarkah wacana ini di sekolah atau daerah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaudron, C. 1988. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, S.C. 1992. *Pragmatik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Tohandi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J.L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Othman, Z. 2010. The Use of Okay, Right and Yeah in Academic Lectures by Native Speaker Lectures: Their ‘Anticipated’ and ‘Real’ Meanings. *Discourse Studies*. (Online), 12 (5):665—681, (<http://dis.sagepub.com>, diakses 23 Oktober 2015).
- Rivers, W.M. 1987. *Interactive Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sack, et all .1974. *A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation*. *Language*. 50 (1). Linguistic Society of America.
- Schiffrin, D. 1987. *Discourse Markers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wouk, F. 2001. Solidarity in Indonesian Conversation: The Discourse Marker *ya*. *Journal of Pragmatics*. (Online), 33 (2), (www.sciencedirect.com, diakses 1 November 2016).
- Wray, A. 2002. *Formulaic Language and Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id>, diakses 2 Mei 2017).